

THEORY AND PRACTICE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN HIGHER EDUCATION: CASE STUDY PLS FIP UNP

Syafruddin Wahid

Lecturer of Jurusan PLS, FIP, UNP

syafruddinwahid@yahoo.com

Abstract

Today, not everyone can work according to their educational background. Even if a person could work in accordance with his educational background, not infrequently, by various circumstances, he is also required to work outside his educational background, so he is required to be able to think to synthesize and create based on educational background. The ability to synthesize and create, in addition supported by the ability of 'learning to be', accompanied by achievement motivation. A motivated achiever usually tends to entrepreneurship. For that, traits and skills of entrepreneurship need to be sharpened. Entrepreneurial skills include creative thinking skills, decision-making skills, leadership skills, managerial skills, and sociable skills. While entrepreneurship traits include high spirits, hard work, praying, seizing opportunities, avoiding temptation, appreciating time, holding criticism, endurance, daring to face risks, and learning from failure. In relation to the issues raised, this will address (a) Some challenges in entrepreneurship education, (b) growth of achievement motivation, (c) entrepreneurial theory, and (e) entrepreneurship practice: the case of PLS FIP UNP

Keywords: theory, practice, entrepreneurship

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, tidak semua orang dapat bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Walaupun seseorang dapat bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tidak jarang, oleh berbagai keadaan, dia dituntut juga untuk bekerja di luar latar belakang pendidikannya. Orang dituntut untuk mampu berfikir menyintesis dan mencipta berdasarkan latar belakang pendidikannya (Gardner, 2006). Untuk dapat menyintesis dan mencipta berdasarkan latar belakang pendidikannya, maka orang harus belajar untuk belajar (*learning to be*).

Kemampuan untuk menyintesis dan mencipta selain didukung oleh kemampuan *learning to be* yang disertai oleh motivasi berprestasi. Dengan motivasi berprestasi, seseorang akan menghindari kegagalan, sebab kegagalan mendatangkan rasa malu dan stres, dan mencerminkan ketidakcakapan; bagaimanapun, bila kegagalan kelihatan, orang yang bermotivasi berprestasi tidak dapat mengabaikannya.

Seorang yang bermotivasi berprestasi biasanya cenderung berwirausaha. Untuk itu perlu diasah kiat dan keterampilan berwirausaha. Kiat berwirausaha mencakup keterampilan berfikir kreatif, keterampilan membuat keputusan, keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajerial, dan keterampilan bergaul. Sedangkan kiat berwirausaha mencakup semangat yang tinggi, kerja keras, berdo'a,

rebut kesempatan, hindari godaan, hargai waktu, tahan kritik, tahan derita, berani menghadang resiko, dan belajar dari kegagalan.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, makalah ini akan membahas (a) Beberapa tantangan dalam pendidikan kewirausahaan, (b) Penumbuhkembangan motivasi berprestasi, (c) Teori kewirausahaan, dan (e) Praktek kewirausahaan: kasus jurusan PLS FIP UNP

B. PEMBAHASAN

BEBERAPA TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHA-AN

1. Orientasi Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri

Dewasa ini, meskipun tujuan pendidikan Indonesia telah dirumuskan dengan jelas, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UU No. 20/2003). Kata mandiri sengaja digarisbawahi, yang jika dihubungkan dengan jiwa kewirausahaan, maka tujuan tersebut mengandung makna penyiapan manusia wirausaha. Akan tetapi, kelihatannya tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Belanda untuk menyiapkan pegawai lebih kuat mempengaruhi masyarakat, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Peserta didik lebih berorientasi untuk menjadi "pegawai" setelah menamatkan pendidikannya. Kebanyakan orang tua dan peserta didik beranggapan bahwa sekolah adalah jalan pintas untuk memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri (Wahid, 1984).

Di samping pegawai negeri adalah jalan pintas untuk memperoleh pekerjaan, pegawai negeri merupakan suatu pekerjaan yang dianggap paling bergensi. Bahkan menurut Wahid (1984), pegawai negeri merasa menjadi golongan elit dalam kalangan masyarakat bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu, tingginya minat untuk menjadi pegawai negeri tersebut kiranya berhubungan dengan sikap mental yang menghambat tumbuh-kembangnya jiwa kewirausahaan, seperti sikap mental berorientasi vertikal yang beranggapan bahwa hakekat hidup adalah untuk mencapai kedudukan, maka pegawai negeri adalah sasaran untuk mencapai kedudukan dalam bidang pemerintahan. Sikap mental yang demikian pada akhirnya melahirkan sikap mental meremehkan mutu, menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin murni, dan tidak bertanggung jawab.

Dari sisi lain, dapat juga ditinjau bahwa kebanggaan menjadi pegawai negeri timbul dikarenakan lamanya bangsa Indonesia terjajah. Ratusan tahun lamanya bangsa Indonesia diperintah oleh bangsa asing, tiba-tiba datang masa kemerdekaan, masa diperintah oleh bangsa sendiri. Sehingga jika ada sanak keluarga yang menjadi pegawai (aparatus) pemerintah, maka drajatnya dianggap telah sama dengan orang Belanda yang selama ini dianggap mempunyai drajat yang lebih tinggi. Kebanggaan sebagai pegawai

negeri itu diturunkan dan didorongkan kepada anak-anak yang sudah menamatkan pendidikannya maupun yang sedang melanjutkan pendidikannya. Akhimya timbullah sikap mental "pegawai negeri *minded*". Dihubungkan dengan konsep kewirausahaan, kebanggaan sebagai pegawai negeri yang demikian jelas merupakan kebanggaan yang menghambat tumbuh-kembangnya jiwa kewirausahaan.

Sehubungan dengan warisan pendidikan yang tidak menghasilkan manusia berkualitas tinggi, manusia yang berjiwa wirausaha, maka setiap warga masyarakat perlu berperan serta secara aktif untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan. Dimintanya peran serta seluruh lapisan masyarakat melalui pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia ini berhubungan dengan perluasan visi tentang pendidikan. Perluasan visi tersebut ialah bahwa sekolah (lembaga pendidikan formal) bukanlah satu-satunya lembaga penyelenggara kegiatan pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, sehingga orang yang bersekolah tinggi belum tentu berpendidikan tinggi secara kumulatif (Axin, 1976; UU No. 20/2003).

Sebaliknya, orang yang bersekolah rendah belum tentu berpendidikan rendah pula secara kumulatif. Melalui pembaruan visi yang demikianlah yang diharapkan bahwa orang tidak lagi memandang sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Selain daripada itu, pendekatan pembelajaran juga perlu pula direvisi, sehingga tidak menghasilkan manusia yang mempunyai pengetahuan tinggi, tapi kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Menyimak Gardner (2006), manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat adalah manusia yang mempunyai kemampuan berfikir menyintesis dan mencipta.

2. Tujuan Belajar

Berhubungan dengan orientasi peserta didik (baca: mahasiswa) untuk jadi pegawai negeri, maka orientas belajar mereka adalah sekedar untuk *learning to know* atau paling bagus untuk *learning to do*— yang pada gilirannya untuk dapat digunakan untuk menjasab soal ujian. Dewasa ini, tujuan belajar yang sekedar *learning to know* dan *learning to do saja* ternyata belum cukup. Oleh karena kemajuan teknologi, terutama kemajuan tekonologi informasi, membuat dunia semakin "sempit", sehingga terjadi intensitas interaksi yang tinggi antar manusia tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan asal-usul (Sularto dan Parera, 1990). Sehubungan dengan itu, tujuan belajar tidak mungkin lagi hanya sekedar untuk tahu, mampu bekerja, dan hidup bersama, akan tetapi tujuan belajar telah harus pula untuk dapat belajar lebih lanjut (*learning to be*), sesuai dengan tuntutan perubahan dan kemajuan zaman.

Berkenaan dengan kegiatan yang demikian, pendidi tidak dapat dipersalahkan. Sebab, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sudah terlanjur diukur dengan banyaknya ijazah yang dikeluarkan melalui ujian-ujian. Sedangkan ujian lebih merupakan alat untuk mengukur pengetahuan (kognitif).

Selain daripada itu, ijazah yang dilengkapi dengan nilai memang merupakan benda keramat untuk memperoleh pekerjaan dewasa ini, terutama pada instansi pemerintah. Hingga saat ini, ijazah masih dianggap sebagai kartu masuk lapangan kerja. Memasuki lapangan kerja bukan diukur dengan apa bisa dikerjakan oleh calon pekerja, melainkan ijazah apa yang dimiliki oleh calon pekerja. Selanjutnya, setelah seseorang mendapatkan pekerjaan pada suatu instansi pemerintah, relatif selamatlah dia seumur hidup. Sebab, kalau hanya sekedar "kurang mampu bekerja dengan baik" (kata halus untuk "bodoh"), dia tidak akan pernah diperhentikan. Kecuali jika yang bersangkutan membuat kesalahan yang amat fatal, misalnya berbuat makar terhadap pemerintah yang berkuasa. Akibat dari pendekatan yang demikian adalah keluaran lembaga pendidikan menjadi manusia yang tergantung pada lapangan kerja yang telah ada, terutama pada lapangan kerja yang disediakan pemerintah.

Memperhatikan uraian-uraian terdahulu, kelihatannya orientasi tujuan dalam kegiatan pembelajaran pada berbagai lembaga pendidikan kita sudah perlu diubah dari sekedar *learning to know* menjadi tujuan yang lebih kompleks, yakni *learning to know, learning to do, learning to life together*, dan *learning to be* secara komprehensif. Dengan tujuan-tujuan pendidikan yang demikian, *learning to be* diharapkan tumbuh manusia-manusia wirausaha yang siap menghadapi tantangan masa depan yang didukung oleh kemauan sendiri untuk berprestasi karena adanya. Untuk itu perlu penumbuhkembangan motivasi berprestasi.

PENUMBUHKEMBANGAN MOTIVASI BERPRESTASI

1. Konsep Motivasi Berprestasi

Pada hakekatnya, motivasi berprestasi berhubungan dengan prestasi, yang meliputi menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk mengungguli perbuatan orang lain (Zenzen, 2002). Sedangkan Dai, Moon, dan Feldhusen (2000) mengemukakan bahwa menurut teori harga diri, perilaku berprestasi dimotivasi oleh kesenangan memelihara gambaran kemampuan diri yang tinggi. Selanjutnya, McClelland (1976) mengemukakan bahwa harga diri seseorang tergantung kepada bobot kemampuannya. Kegagalan adalah suatu hal yang harus dihindarkan, sebab kegagalan mendatangkan rasa malu dan stres, dan mencerminkan ketidakcakapan; bagaimanapun, bila kegagalan kelihatan, dia tidak dapat diabaikan, ada cara seseorang memproteksi persepsi tentang kemampuan tinggi.

Lebih lanjutnya, McClelland (1976), menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa motivasi berprestasi adalah faktor penting yang menentukan tingkat pertumbuhan masyarakat. Ia menemukan tiga karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu (1) kepiawaian menetapkan tujuan personal yang tinggi tetapi secara rasional dapat dicapai, (2) memiliki komitmen terhadap prestasi

secara personal dari dalam daripada iming-iming hadiah dari luar, dan (3) bersedia menerima kritikan atas pekerjaannya.

Selain itu, Atkinson (1964) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memacu semangat kerjanya agar meraih sesuatu yang positif dalam kariernya, kemudian dia puas atas prestasinya tersebut. Motivasi berprestasi menjadi semacam kekuatan pendorong yang ada pada diri seseorang untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Implikasinya ialah bahwa motivasi berprestasi selalu berupaya untuk meraih kesuksesan dan cenderung untuk menghindari kegagalan.

2. Penumbuhkembangan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yang tinggi dari seseorang akan membawa dampak yang positif bagi peningkatan kualitas pekerjaan apapun yang dikerjakannya. Sehubungan dengan itu, Coffey (1999) menjelaskan bahwa untuk penumbuh-kembangan motivasi berprestasi seseorang dalam bekerja, perlu adanya hal-hal sebagai berikut.

- a. *Pengembangan Karier.* Setiap individu yang bekerja pada suatu lembaga kerja selalu menginginkan kemajuan dalam kariernya. Pengembangan karier merupakan harapan sekaligus menjadi tujuan seseorang dalam bekerja. Oleh karena itu, seorang wiraswatawan harus memperhitungkan kemungkinan pengembangan karir, baik karir sendiri atau pun karir bawahannya, jika yang bersangkutan mempunyai bawahan.
- b. *Penyesuaian Kompensasi.* Jika Anda merupakan seorang pimpinan atau atasan dari seorang atau beberapa orang karyawan yang Anda pimpin, Anda harus tahu bahwa karyawan Anda sebagai seorang yang berjiwa siraswasta akan menuntut kompensasi yang sesuai dengan prestasinya, untuk kepuasan kerjanya. Dengan adanya pemberian kompensasi yang sesuai baik dalam bentuk pemberian penghargaan akan meningkatkan kemampuannya dalam bekerja secara efektif, akan membuat motivasi berprestasi sang karyawan akan terpelihara. Sebaliknya, kompensasi yang tidak seimbang akan menyebabkan motivasi karyawan menjadi rendah, keadaan yang demikian akan merusak motivasi berprestasi yang sudah ada.
- c. *Faktor Internal.* Kondisi internal individu sangat berkaitan erat dengan munculnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi seringkali muncul dalam diri individu, baik yang me-nyangkut tentang kebutuhan, dorongan internal, maupun tujuan pribadi. Adanya motivasi berprestasi dalam diri individu, akan memacu semangat bekerja individu yang bersangkutan sehingga prestasi kerjanya akan meningkat. Oleh karena itu, baik sebagai individu yang bekerja mandiri atau pun dalam suatu lembaga kerja, baik sebagai pimpinan atau pun sebagai pekerja biasa (bawahan), kenyamanan dan kondisi internal selalu harus dijaga.

- d. *Faktor Eksternal*. Dalam lembaga kerja, kondisi eksternal yang berkaitan erat dengan pemunculan motivasi, termasuk motivasi berprestasi—adalah lingkungan. Lingkungan kerja dan lingkungan keluarga yang mendukung dapat menjadi salah satu faktor penting untuk memotivasi seseorang untuk berprestasi dalam bekerja. Harapan dan tuntutan keluarga serta kompensasi gaji dan karir dalam bekerja dapat menjadi salah faktor penyebab timbulnya motivasi karyawan untuk memperoleh motivasi yang tinggi dalam bekerja.

C. **TEORI KEWIRAUSAHAAN**

Bila tujuan pembelajaran telah dirumuskan di samping *learning to know, learning to do, juga learning to be* dilengkapi dengan motivasi berprestasi, maka seorang belajar calon wirausahawan haruslah memiliki keterampilan dan kiat berwirausaha.

1. **Keterampilan Wirausaha**

a. *Keterampilan Berfikir Kreatif*

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang wirastawan adalah keterampilan berfikir kreatif. Menurut Soemanto (1989), keterampilan berfikir kreatif perlu didukung oleh dua hal, yaitu kemampuan mengerahkan daya imajinasi, daya ingatan, dan proses berfikir sistematis perlu digabungkan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kreatif. Selanjutnya, dengan keterampilan berfikir kreatif, berbagai permasalahan dapat dipecahkan, terutama, jika diikuti dengan optimisme yang tinggi.

Sedangkan pemikiran sistematis akan muncul bila pikiran tersebut berorientasi kepada tujuan serta menggunakan pola atau metode tertentu untuk memecahkan masalah. Menurut Soemanto (1984), pada dasarnya pemikiran sistematis dapat berlangsung melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan dan/atau mengenang tujuan, keinginan, dan kebutuhan, baik bagi kepentingan diri sendiri maupun bagi kepentingan orang lain.
- 2) Merumuskan dan/atau mengenal permasalahan yang berhubungan dengan usaha mencapai tujuan, keinginan, dan kebutuhan tersebut (butir 1).
- 3) Menghimpun dan/atau mengenang fakta-fakta objektif dan/atau mengenang fakta-fakta objektif berhubungan dengan objek yang sedang dipikirkan.
- 4) Mengolah fakta-fakata tersebut (butir 3) dengan pola berfikir tertentu, baik secara induktif maupun deduktif, atau mencari hubungan antar fakta sehingga ditemukan berbagai alternatif.
- 5) Memilih alternatif (butir 4) yang dirasakan paling tepat.
- 6) Menguji alternatif yang dipilih dengan mempertimbangkan hukum sebab-akibat, sehingga ditemukan manfaat pemilihan alternatif tersebut bagi kehidupan.
- 7) Merumukan dan meyakini gagasan.

8) Mencetuskan gagasan tersebut, baik secara lisan ataupun tertulis.

b. *Keterampilan Membuat Keputusan*

Keputusan merupakan suatu hasil penilaian. Dikatakan demikian, karena keputusan dibuat berdasarkan data objektif yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan terhadap alternatif-alternatif yang tersedia. Alternatif yang dipilih, jarang merupakan pilihan antara benar dan salah. Setiap pilihan lebih cenderung mendekati antara "hampir benar" dan "kemungkinan salah". Sehubungan dengan itu, kebanyakan orang menyarankan untuk membuat keputusan berdasarkan fakta nyata. Akan tetapi, orang yang kreatif tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan fakta. Tidak jarang orang kreatif membuat keputusan berdasarkan teori, meskipun teori tersebut masih bersifat hipotesis, belum teruji kebenarannya. Menurut Wasty Soemanto dalam Wahid (1989), membuat keputusan berdasarkan teori tidak ada salahnya, apalagi yang membuat keputusan tersebut adalah mereka yang sudah berpengalaman dalam bidangnya.

Selain berdasarkan teori yang dibangun secara sistematis, pendapat yang berkembang pun dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan. Pembuatan keputusan yang didasarkan pada berbagai pendapat, sangat diperlukan dalam suatu kegiatan yang ditangani secara bersama, atau berkelompok, sebabnya antara lain sebagai berikut.

- 1) Memungkinkan penerimaan bersama terhadap keputusan yang diambil.
- 2) Memperkaya alternatif-alternatif untuk melahirkan suatu keputusan yang lebih mantap.
- 3) Merangsang daya imajinasi untuk mendapatkan jawaban yang lebih.

Akhirnya, keterampilan membuat keputusan, baik atas pertimbangan sendiri berdasarkan fakta-fakta maupun berdasarkan pendapat orang lain yang didukung pula oleh berbagai fakta tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Keterampilan tersebut di samping diperoleh melalui latihan, dia juga berkembang dengan cepat karena kemampuan berfikir kreatif

c. *Keterampilan Kepemimpinan*

Terdapat dua keterampilan kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan, yakni keterampilan memimpin diri sendiri dan keterampilan memimpin orang lain. Pertama, memimpin diri sendiri. Untuk dapat terampil dalam memimpin diri sendiri maka seseorang perlu mampu: (1) Mengenal diri sendiri yang merupakan pekerjaan yang sulit, karena melakukan penilaian terhadap diri sendiri jelas sukar untuk menghindarkan subjektivitasnya; (2) Melatih kemauan untuk mencapai tujuan hidup, karena kemauan merupakan tenaga penggerak untuk belajar dan bekerja keras dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan; dan (3) Melatih disiplin diri sendiri dan menyesuaikan diri pada kondisi

dan norma yang berlaku dalam lingkungan tempat yang bersangkutan hidup. Penyesuaian diri secara disiplin dengan lingkungan merupakan kondisi yang menunjang usaha mencapai tujuan-tujuan hidup.

Kedua, terampil dalam memimpin orang lain. Hal tersebut dikarenakan manusia wirausaha akan menghadapi tantangan dan permasalahan yang timbul di lingkungannya. Sedangkan tantangan dan permasalahan tersebut tidak mungkin selamanya dihadapi sendiri. Sebab kemampuan manusia terbatas. Sehingga dengan demikian, yang bersangkutan harus hidup bersama dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam bekerjasama tersebut terbentuk kelompok yang di dalamnya berlangsung interaksi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Seorang wirausahawan harus dominan peranannya dalam mempengaruhi orang-orang yang bekerja sama dalam dunia usaha yang dikelolanya. Sebab, orang yang dominan peranannya dalam mempengaruhi orang lain, terutama dalam pencapaian tujuan bersama, orang yang demikian dapat disebut sebagai orang yang mempunyai kepemimpinan.

Kualitas kepemimpinan seseorang dalam memimpin orang lain ditentukan faktor-faktor berikut. (1) Kemampuan bergaul dengan orang lain; (2) Kemampuan untuk mengenal dan belajar melayani kebutuhan orang lain; (3) Kemampuan untuk mengambil inisiatif; (4) Kemampuan dan keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain; (5) Kemampuan membangun moral kerja dalam kelompok; (6) Kemampuan untuk menciptakan situasi kerja yang menantang dan menyenangkan; (7) Kemampuan memberikan sumbangan dalam mencari solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok; (8) Kemampuan memberi pengertian dan membimbing tingkah laku kelompok untuk tercapainya tujuan bersama; dan (9) Kemampuan bertukar pikiran dan bertukar pendapat dengan orang lain.

d. Keterampilan Manejerial

Lebih lanjut, Wasty Sumanto dalam Wahid (2013) mengemukakan bahwa walau bagaimanapun, seorang wirausahawan, di samping seorang pemimpin dia adalah juga seorang manajer. Sehubungan dengan itu, berikut ini dikemukakan beberapa keterampilan manajerial yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pertama, seorang wirausahawan harus terampil dalam perencanaan. Setiap usaha atau kegiatan harus mempunyai tujuan. Tujuan itu sendiri harus dirumuskan dengan jelas, setelah itu dipersiapkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapainya. Kegiatan-kegiatan tersebut di samping berorientasi kepada tujuan, juga berorientasi kepada biaya, tenaga, dan waktu. Penyusunan hal-hal tersebut memerlukan perencanaan yang cermat, dan hal yang demikian merupakan tuntutan penting bagi manusia wirausaha.

Kedua, seorang wirausahawan harus terampil dalam pengorganisasian. Dalam melaksanakan pekerjaannya, seorang wirausahawan sering memerlukan partisipasi dari orang lain, entah itu anggota keluarga, sanak saudara, kawan-kawan, atau sejawat lainnya. Dalam hal yang demikian, ia harus mampu

mengorganisir pelaksanaan tugas dan kegiatan-kegiatan dengan sedemikian rupa, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Ketiga, seorang wirausahawan harus dapat memberikan dorongan dan motivasi kerja kepada orang lain yang diajak bekerjasama.

Keempat, seorang wirausahawan harus mampu mengkoordinir pelaksanaan tugas-tugas dan pekerjaan dari orang-orang atau bagian-bagian, sehingga tidak terjadi kesimpang-siuran atau topang-tindih dalam pelaksanaan tugas-tugas.

Kelima, seorang wirausahawan hendaknya dapat mengadakan pengawasan pelaksanaan kerja oleh orang-orang yang telah diberi kepercayaan olehnya. Dalam pengawasan, hendaknya dilakukan pula kegiatan pembimbingan atau pengendalian, sehingga semua orang dan/atau bagian dapat bekerja terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keenam, seorang wirausahawan hendaknya mampu mengadakan penilaian terus-menerus terhadap pelaksanaan dan prestasi yang dapat dicapai oleh para pelaksana pekerjaan, sehingga dengan demikian dia dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan kualitas kerja dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.

e. *Keterampilan Bergaul*

Seorang wirausahawan hendaknya membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain yang beragam tipenya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan kemampuan mengenal berbagai tipe atau kepribadian manusia. Seorang wirausahawan harus belajar mengenal ciri-ciri pribadi orang lain yang berhubungan dengannya. Dia hendaknya mengenal relasinya dengan mengetahui kesenangannya, hobi, kecakapan, kebutuhan, keyakinan, dan kebiasaan tingkah lakunya. Berdasarkan pengetahuan tersebutlah relasi dibangun. Artinya, si wirausahawan harus mampu menempatkan diri di antara kepentingan kepentingan relasi dan kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh relasi tersebut.

Oleh karena mengenal orang lain bukan merupakan pekerjaan yang mudah, Wasty Soemanto dalam Wahid (2013) mengemukakan beberapa petunjuk yang dapat diikuti agar mampu membangun relasi dengan baik. Pertama, seorang wirausahawan hendaknya menghormati kepentingan relasinya. Di samping itu, dapat juga dengan memberikan pengakuan dan perhatian atau kalau perlu pujian terhadap prestasi relasinya; Kedua, menghargai pendapat relasi. Hal tersebut dikarenakan setiap orang suka mengajukan pendapat. Orang akan merasa senang apabila pendapatnya diterima atau dipakai oleh orang lain; Ketiga, seorang wiraswatawan hendaknya menghormati ambisi orang lain. Dengan demikian,

seorang wirausahawan, di samping dapat belajar untuk menghormati ambisi orang lain juga dapat mematuhi peraturan permainan yang berlaku.

Keempat, seorang wirausahawan hendaknya memberikan pelayanan yang baik kepada relasinya, ketika relasi tersebut membutuhkan pelayanan. Sikap sopan dan rendah hati sangat diperlukan dalam melayani relasi; Kelima, seorang wirausahawan sebaiknya suka memberikan sumbangan pikiran kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan; dan Keenam, seorang wirausahawan hendaknya mengusahakan penampilan yang menyenangkan orang lain, baik penampilan fisik dan nonfisik.

2. Kiat Berwirausaha

Wahid (2013) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh kiat agar sukses dalam pekerjaan sebagai seorang yang berjiwa wirausahawan. Kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Semangat yang Tinggi

Hidup ini sebenarnya memang mempunyai banyak alternatif, banyak pilihan yang mungkin dipilih. Paling tidak, orang dapat memilih apakah dia akan memperbaiki kualitas hidupnya dengan bercita-cita tinggi atau menerima hidup apa adanya. Orang yang bercita-cita tinggi, orang yang ingin meningkatkan kualitas hidupnya, akan dihadapkan kepada berbagai tantangan, dan akan mengalami banyak kegagalan. Ibarat orang menggapai teping, semakin tinggi tebing yang hendak digapainya, semakin tinggi dan besar resiko jatuh yang dihadapinya. Jatuh adalah suatu hal yang menyakitkan, semakin tinggi orang jatuh semakin tinggi pula resiko sakit yang akan dirasakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi cita-cita seseorang dan dia berupaya untuk meraih cita-cita tersebut, maka semakin besar tantangan yang akan dihadapinya, semakin besar kemungkinan dia akan memperoleh tekanan-tekanan yang dapat membuat dia frustrasi. Demikian juga, seseorang dapat memilih sebaliknya, menerima hidup apa adanya.

Seorang yang berjiwa wirausaha akan memilih bahwa dia akan memperbaiki kualitas hidupnya dengan bercita-cita tinggi. Dia tidak takut akan menghadang resiko. Dia tidak takut dihadapkan kepada berbagai masalah, karena baginya masalah adalah dinamika kehidupan. Selagi manusia hidup, dia selalu dihadapkan kepada masalah. Baginya, masalah yang datang membanjir adalah tantangan yang membuatnya bahagia setelah dapat mengurai satu persatu masalah tersebut. Masalah tidak membuatnya frustrasi. Itulah cerminan dari mereka yang bersemangat tinggi dalam menghadapi dan mencapai tujuan hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu kiat keberhasilan seorang wirausahawan adalah semangat yang tinggi kiat keberhasilan seorang wirausahawan adalah semangat yang tinggi (Wahid, 2013).

b. Kerja Keras

Sehubungan dengan kerja keras, Wahid (2013) menyarankan untuk melenyapkan segala kemalasan yang bertahta dalam hati. Seorang wirausahawan harus memerintah dirinya untuk melakukan semua pekerjaan yang menunjang dan mempercepat pencapaian tujuannya dengan segera. Seorang wirausahawan tidak boleh menghindarkan diri pekerjaan-pekerjaan sulit yang menantang. Untuk itu, Burhanuddin Hs. mengutip pidato Churchill yang mencerminkan kemauan kerja keras meskipun harus mengorbankan darah, air mata, dan keringat, sebagai berikut, "Aku tidak punya apa-apa yang dapat kupersembahkan kepada tanah air, kecuali darah, air mata, keringat, dan kerja keras.

c. *Berdo'a*

Banyak orang ragu-ragu dan kurang yakin akan jalan yang dipilihnya, apakah akan membawa kebahagiaan atau tidak. Banyak orang ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang dan ditetapkannya. Keraguan yang demikian menimbulkan kebimbangan dan bahkan keresahan, sehingga malah memperbesar kemungkinan bahwa yang bersangkutan membuat kesalahan. Hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan jarang mendekati diri kepada Tuhan. Sehubungan dengan itu, Wahid (2013) menyarankan, sebagai wirausahawan Indonesia yang yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah berusaha sekuat mungkin dia wajib berdo'a kepada Tuhan. Do'a yang ikhlas akan dikabulkan Tuhan. Berdo'alah kepada Tuhan, agar dapat menyingkap rahasia yang tidak dapat Anda ungkapkan. Berdo'alah kepada-Nya agar Anda diberi kekuatan, sehingga Anda menjadi yakin bahwa dengan pertolongan-Nya, Anda akan dapat menundukkan alam dan dapat menembus setiap rintangan dan bersabar menghadapi kegagalan, tetap tangguh, dan tidak mudah berputus asa. Lalu, tetaplah bekerja keras, Anda akan berhasil.

d. *Rebut Kesempatan*

Banyak orang yang merasakan bahwa dia telah tertinggal jauh dari rekan-rekannya, dia melihat bahwa banyak angkatannya telah berada dalam posisi yang jauh tinggi dibandingkan dengan dirinya. Hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan kurang jeli melihat kesempatan-kesempatan yang lewat di depannya. Untuk itu, membiasakan diri segera merebut kesempatan. Jangan pernah mau ditinggalkan kesempatan, karena kesempatan yang sama biasanya tidak akan berulang dua kali. Sehubungan dengan itu, seseorang harus peka terhadap informasi yang berhubungan dengan karirnya, sehingga yang bersangkutan dapat melihat kesempatan dan segera merebutnya. Kesempatan terdapat di mana-mana. Di balik kesulitan sekalipun, tidak jarang terdapat peluang kesempatan, jika orang dapat dengan sabar dan jeli melihat kesempatan yang tersembunyi di balik kesulitan. Biasanya kesempatan yang demikian, di samping akan menunjang sukses, sukses yang diraih jadi terasa nikmat.

e. *Hindari Godaan*

Orang yang bukan rajin, dinamis, aktif, pandai bergaul, dan dapat menampilkan diri dengan menyenangkan—tidak jarang kurang sukses dalam usaha dan/atau karirnya. Menurut Burhanuddin dalam Wahid (2013), hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan tidak mampu untuk menolak godaan dalam bentuk apa saja yang tidak menunjang kemajuan karir dan/atau usahanya. Godaan bentuk negatif agak mudah untuk dihindarkan, lingkungan sekitar yang bersangkutan berkerja akan banyak yang mengingatkan. Godaan yang sulit untuk dihindarkan adalah godaan yang muncul dalam bentuk positif. Misalnya menghadiri rapat perkumpulan atau organisasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang kelihatannya positif, misalnya membantu pekerjaan orang lain yang semestinya dapat dikerjakan sendiri oleh orang lain tersebut. Akan tetapi, semua pekerjaan tersebut tidak berhubungan langsung dengan karir dan/atau usahanya. Sehingga yang bersangkutan terlena oleh pekerjaan-pekerjaan yang demikian, melupakan karir dan/atau usaha sendiri. Oleh karena itu, hati-hatilah dengan godaan-godaan positif.

f. *Hargai Waktu*

"Waktu adalah sesuatu yang amat berharga, merugilah orang yang tidak menghargai waktu". Meskipun banyak orang yang tahu dan dapat mengatakan kata-kata yang demikian, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak memperlihatkan makna kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak orang yang membuang-buang waktu dan bahkan tidak menghargai waktu orang lain. Misalnya, jika undangan rapat pukul 08.30, banyak orang yang mengambil kesimpulan sepihak bahwa rapat tersebut dimulai pukul 09.00. Karena banyaknya yang mengambil kesimpulan yang demikian, maka rapat terpaksa mulai pukul 09.00. Oleh karena itu, mereka yang disiplin dengan waktu, datang tepat waktu sesuai dengan undangan, otomatis dirugikan 30 menit.

Dewasa ini, waktu menjadi semakin berharga, karena tuntutan kehidupan yang dipengaruhi oleh gaya mekanik (mesin, manusia modern tidak mungkin terlepas dari kehidupan mesin) yang sistematis. Kekeliruan dalam perhitungan waktu dapat mengganggu seluruh sistem. Kehidupan modern menuntut segala sesuatunya untuk sistematis dan sistemik yang pada gilirannya menuntut orang untuk mempunyai perencanaan yang matang dalam kehidupannya, sehingga waktu tidak terbuang dengan percuma yang sekaligus juga mengganggu sistem secara keseluruhan. Untuk itu, seorang wirausahawan perlu mempunyai perencanaan dalam kehidupannya, semenjak dari rencana tahunan, sampai kepada rencana harian, jam perjam. Perencanaan tersebut diperlukan, karena menghargai waktu adalah kiat sukses seorang yang berjiwa wirausaha.

g. *Tahan Kritik*

Adalah wajar bahwa bahwa kritikan datang bertubi-tubi terhadap sesuatu yang dikerjakan. Hal tersebut dikarenakan motif orang melancarkan kritik bermacam-macam. Terdapat kritikan yang memang dimaksudkan untuk kebaikan orang yang dikritik. Tapi tidak jarang bahwa kritikan memang dimaksudkan

untuk mematikan semangat seseorang. Kritikan yang mematikan, apalagi membuat yang dikritik jadi terganggu atau bahkan terhenti pekerjaannya, sementara yang bersangkutan ingin sekali menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuannya. Kritikan yang demikian menjadi tidak wajar.

Sehubungan dengan kritik yang mematikan, Wahid (2013) menyarankan bahwa untuk keberhasilan seorang wirausahawan, dia harus tahan kritik. Harus disadari bahwa kritik dapat muncul dari perasaan iri dan perasaan terkalahkan, sehingga kritik dilancarkan memang dengan tujuan untuk mematikan. Oleh karena itu, tahanlah kritik. Kritik yang perlu diperhatikan adalah kritik yang datang dari orang-orang yang telah memperhatikan dengan seksama apa yang Anda rencanakan dan Anda lakukan. Kritik yang demikian memang bermanfaat, bukan untuk mematikan, tapi untuk meluruskan jalan yang Anda tempuh, memperbaiki kesalahan yang terlanjur Anda perbuat.

h. Tahan Derita

Dalam setiap berusaha, akan selalu ditemukan tantangan. Tantangan tersebut tidak jarang tantangan yang menyakitkan, membuat orang frustrasi. Sehingga yang bersangkutan merasa menderita dengan amat sangat. Yang bersangkutan merasa tidak tahan. Timbulnya rasa tidak tahan terhadap penderitaan dikarenakan yang bersangkutan lupa, bahwa tidak ada kebahagiaan tanpa penderitaan. Orang yang tidak menyadari hal yang demikian bukan orang yang berjiwa wirausaha. Bagi seorang wirausahawan yang ingin berhasil dan sekaligus memperoleh kepuasan sejati, maka dia harus tabah. Yang bersangkutan harus berani menghadapi kesulitan apapun dan sekecil apapun usahanya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Penderitaan tidak dijadikan sebagai penghalang. Harus diyakini bahwa dibalik penderitaan akan muncul kebahagiaan sejati, yakni tercapainya tujuan berkat upaya sendiri.

i. Berani Menghadang Resiko

Kemandekan yang dialami oleh orang yang sedang berusaha tidak jarang dikarenakan kurang berani menghadang resiko. Padahal, seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, seorang yang mandiri, seorang yang berjiwa wirausaha adalah seorang yang berani menghadang resiko. Karenanya, keberanian menghadang resiko merupakan salah satu kiat meraih sukses bagi seorang wirausahawan. Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak berani menghadang resiko. (1) Terlalu berhati-hati; (2) Terlalu banyak memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi; (3) Terlalu tinggi memberikan harga terhadap pertimbangan daripada tindakan; dan (4) Pandai merancang strategi, tapi takut melaksanakannya. Sehingga dengan demikian, yang bersangkutan jadi takut menghadang resiko, merasakan kekuatiran yang berlebihan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Sehubungan dengan itu, disarankan untuk tidak terlalu takut terhadap resiko. Resiko harus dihadapi. Harus disadari bahwa setiap kegiatan dan perbuatan, kemungkinan resiko selalu ada. Kemungkinan keuntungan dan kerugian (resiko) berjalan seimbang. Artinya, hanya orang yang berani kalahlah yang mempunyai kemungkinan menang.

j. *Belajar dari Kegagalan*

Sejalan dengan keberanian menghadang resiko, maka suatu saat pasti seseorang akan mengalami kegagalan. Saat yang demikian, pasti akan diupayakan untuk mencari jalan keluarnya, selalu terbentur. Keadaan yang demikian membuat yang bersangkutan terlalu cepat putus asa. Muncul keengganan untuk mengulangi kembali usaha yang diakhiri dengan kegagalan tersebut. Yang bersangkutan berfikir bahwa kegagalan adalah sebuah "surat keputusan" yang memutuskan bahwa dia tidak layak memperoleh apa yang dicita-citakannya. Lebih parah lagi, yang bersangkutan beranggapan bahwa kegagalan adalah tanda ketidak-mampuannya dan bahkan merupakan kutukan dalam hidup. Pikiran-pikiran yang demikianlah menjadikannya semakin putus asa, menghentikan berbagai usaha yang memungkinkan pencapaian tujuan. Seharusnya, yang bersangkutan belajar dari kegagalan. Seharusnya yang bersangkutan menyadari bahwa kegagalan bukanlah merupakan ukuran ketidakmampuan dan bukan pula kutukan, melainkan alat ukur untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesalahan untuk selanjutnya dapat diperbaiki. Harus diyakini bahwa kegagalan bukanlah terminal terakhir dalam perjalanan karir dan/atau usaha. Kegagalan harus dijadikan sebagai halte untuk berhenti sementara sambil mengumpulkan kekuatan yang lebih besar dan meyakinkan.

PRAKTEK KEWIRAUSAHAAN: KASUS JURUSAN PLS FIP UNP

Di Jurusan PLS FIP UNP, untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan disajikan dua mata kuliah, mata kuliah tersebut ialah Mata Kuliah Kewirausahaan (sebelumnya disebut sebagai Matan Kuliah Kewiraswastan) dan Mata Kuliah Ekonomi Produktif. Mata Kuliah Kewirausahaan yang disajikan pada semester IV. Mata kuliah ini lebih banyak dilaksanakan dalam bentuk teori yang tujuan utamanya agar mahasiswa terbangun jiwa wirausahanya. Setelah mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan yang di dalamnya lebih banyak teori (baca: pembentukan sikap kewirausahaan), maka semester VI mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti Mata Kuliah Ekonomi Produktif yang merupakan lanjutan dari Mata Kuliah Kewirusahaan yang kegiatannya sepenuhnya praktek wirausaha dalam berbagai jenis usaha.

Pelaksanaan Mata Kuliah Ekonomi Produktif sepenuhnya dalam bentuk praktek. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang dalam satu kelompok di bawah bimbingan seorang dosen. Kepada kelompok diberi kesempatan untuk memilih kegiatan dan membuat proposal usaha sesuai dengan yang mereka minati berdasarkan pertimbangan bahwa usaha yang mereka pilih akan produktif, terutama ditinjau dari sisi penghasilan yang akan mereka peroleh. Proposal memuat rancangan kegiatan empat bulan, termasuk pembuatan proposal dan konsultasi dengan dosen pembimbing, pelaksanaan program, dan pembuatan laporan akhir. Penilaian didasarkan pada kejelian pemilihan kegiatan ekonomi produktif, kedisiplinan dan amtuasiasme pelaksanaan usaha, dan besaran jumlah keuntungan yang diperoleh di akhir program.

Pada hakekatnya, Mata Kuliah Ekonomi Produktif bertujuan agar lulusan mempunyai keterampilan kedua di samping sebagai tenaga kependidikan luar sekolah. Sebab setamatnya mereka dari Jurusan PLS mereka belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya (PLS). Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan sementara, kebanyakan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ini tidak sesuai dengan tujuan perkuliahan ini diadakan, yakni untuk menyediakan keterampilan kedua selain sebagai tenaga profesional PLS. Kebanyakan dari mereka mengikuti perkuliahan ini untuk memperoleh nilai—untuk dapat tamat. Meskipun demikian, terdapat beberapa lulusan yang sampai saat ini hidup dengan melanjutkan praktek ekonomi produktif yang mereka praktekan dalam rangka Perkuliahan Ekonomi Produktif.

A. PENUTUP

Demikianlah paparan singkat tentang *Teori dan Praktek Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Kasus Jurusan PLS FIP UNP* disampaikan dalam artikel ini. Terasakan bahwa bahasan dan pokok-pokok pikiran dalam artikel ini masih dangkal dalam kedalaman kajian kewirausahaan. Kedangkalan tersebut dapat diperdalam dan diperkaya dengan kajian yang sama dan hampir bersamaan yang dikaji dan didiskusikan dalam seminar ini. Akhirnya, semoga pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam artikel ini dapat bermanfaat bagi pendidikan kita terutama berkenaan dengan kajian yang berhubungan teori dan praktek kewirausahaan, khususnya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan oleh alumni Jurusan PLS.

B. DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, J. W. 1964. Toward experimental analysis of human motivation in term of motives. Expectencies and incentives. Dalam J. W. Atkinson (Ed.). *Motives in Fantasy, Action, and Society* (228—305). Princeton. New Jersey: D. van Nostrand
- Axin, N. W. 1976. *Nonformal Education in Rural Development* (monograf). Michigan: Michigan State University
- Dai, D.Y, Moon, S.M., dan Feldhusen, J.F. 2000. Achievement Motivation and Gifted Students: A Social Cognitive Perspective. *Educational Psychologist*. Volume 35, Number 2: 54—63
- Gardner, H. 2006. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- McClelland, David. 1976. *The Achievement Motive*. Irvington Publishers, Inc. New York
- Sularto, St. dan Parera, F.M. 1990. Membenahi strategi pendidikan, dalam *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Kerjasama Kompas-Gramedia
- Soemanto, W. 1989. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahid, S. 2013. *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Wahid, A. 1984. Pembebasan melalui pendidikan punya keabsahan? Dalam Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (terjemahan Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia